

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang terdapat pada pembahasan penggunaan kata “Peh” sebagai komunikasi antarbudaya oleh santri perantau di Pondok Pesantren Riyadlotus Sariiah Bisyarriah Plosoklaten Kediri. Peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan kata “Peh” pada tahap eksternalisasi di kalangan santri perantau di Pondok Pesantren Riyadlotus Sariiah Bisyarriah Plosoklaten Kediri ditemukan adanya keberhasilan adaptasi yang berlangsung secara bertahap. Tahap pertama, santri perantau menunjukkan reaksi bingung, heran dan penolakan pertama mendengar kata “Peh”, tahap kedua santri perantau mulai mengadopsi dan menggunakan kata “Peh” sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari. Sehingga penggunaan kata “Peh” tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi berkembang menjadi sarana adaptasi yang dapat membangun hubungan sosial santri perantau dengan komunitas pesantren.
2. Proses objektivikasi penggunaan kata “Peh” dalam komunikasi antarbudaya santri perantau di Pondok Pesantren Riyadlotus Sariiah Bisyarriah Plosoklaten Kediri menunjukkan bahwa kata “Peh” telah berkembang menjadi elemen komunikasi yang terintegrasi dengan baik dalam interaksi sosial, mencerminkan adaptasi santri terhadap penggunaan kata “Peh”. Melalui penerimaan dan penggunaan kata “Peh”, santri perantau tidak hanya menginternalisasi simbol

budaya lokal, tetapi juga membangun identitas bersama yang memperkuat hubungan sosial dengan komunitas pesantren dan masyarakat sekitar.

3. Proses internalisasi penggunaan kata “Peh” dalam komunikasi antarbudaya santri perantau di Pondok Pesantren Riyadlotus Sariiah Bisyarriah Plosoklaten Kediri menunjukkan bahwa sebagian santri mampu mengidentifikasi diri dan beradaptasi dengan elemen budaya lokal ke dalam pengalaman sosial para santri perantau. Kata “Peh” tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berdampak pada komunikasi antar santri dalam menciptakan suasana yang lebih akrab. Meskipun terdapat variasi dalam pemakaian dan penggunaan kata “Peh” di kalangan santri, hal ini mencerminkan fleksibilitas proses internalisasi yang dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks sosial masing-masing individu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, di Pondok Pesantren Riyadlotus Sariiah Bisyarriah Plosoklaten Kediri mengenai penggunaan kata “Peh” dalam komunikasi antarbudaya santri perantau, adapun beberapa saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kyai maupun Ustaz/Ustazah diharapkan dapat melihat penggunaan kata “Peh” santri perantau bukan sekadar ekspresi spontan, tetapi sebagai bagian dari budaya lisan yang hidup dan memiliki nilai sosial tinggi. Kata “Peh” di kalangan santri dapat membangun suasana keakraban, mempererat hubungan antar santri yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, dan membangun solidaritas internal. Oleh karena itu, penting bagi pihak pondok untuk turut menjaga eksistensinya.

2. Berdasarkan pengalaman penulis, penggunaan kata “Peh” oleh santri perantau berperan penting sebagai sarana adaptasi dan penerimaan dalam lingkungan baru. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar pondok terus menciptakan ruang interaksi yang mendorong munculnya ekspresi-ekspresi khas semacam kata “Peh”, sebagai sarana mempererat interaksi dan menumbuhkan rasa kebersamaan..
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji kata “Peh” dengan pendekatan teori yang berbeda sehingga dapat menambah khazanah keilmuan yang lebih luas lagi tentang kata “Peh”.